

Diskursus identitas Jawa dan Islam dalam puisi *Wanita Jawa* karya Fitri Merawati

Eva Dwi Kurniawan^{a,1}

^aUniversitas Teknologi Yogyakarta

¹Evadwikurniawan19@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received

Revised

Accepted

Keywords

Diskursus

Identitas Jawa dan Islam

Hermeneutika

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini untuk memberikan pemaknaan yang lebih mendalam mengenai diskursus identitas pada puisi *Wanita Jawa* karya Fitri Merawati. Diskursus yang akan dianalisis berada pada batasan identitas Jawa dan Islam. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan hermeneutika. Hasil temuan diperoleh bahwa diskursus identitas yang terdapat dalam puisi *Wanita Jawa* meliputi 1) identitas Jawa yang dikuatkan oleh identitas Islam, dan sebaliknya yakni 2) identitas Islam yang dikuatkan oleh identitas Jawa. Identitas Jawa dan Islam menjadi diskursus yang saling menguatkan.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Diskursus merupakan istilah yang konsepnya hampir disejajarkan dengan wacana. Wacana memproyeksikan sebuah pertarungan narasi yang tidak pernah rampung. Berbagai hal yang terdapat dalam ruang wacana akan selalu menarik untuk dikupas dari berbagai macam perspektif. Dengan demikian, kehadiran cara atau prosedur dalam melihat problematika yang akan diangkat menjadi persoalan yang penting untuk dilihat.

Adalah Jurgen Habermas, seorang tokoh modernitas dari Mahzab Frankfurt, yang kemudian menyampaikan gagasannya mengenai teori diskursus. Diskursus dalam perspektif Jurgen Habermas tidak lepas dari sebuah cara atau prosedur untuk mencapai tujuan. Ketika berbagai macam pemikir sosial dan filsuf berupaya untuk mencari esensi mengenai tujuan masyarakat, maka Habermas menyampaikan dengan cara yang berbeda. Bagi Habermas, persoalan cara dan prosedur dalam mencapai tujuan yang menjadi penting. Yang ingin ditunjukkan oleh teori diskursus bukanlah tujuan masyarakat, melainkan hanya cara atau prosedur untuk mencapai tujuan itu (1).

Di sisi lain, persoalan identitas menjadi sebuah diskursus tersendiri. Tentang bagaimana cara atau prosedur identitas beroperasi pada diri subjek, menjadi hal yang menarik untuk dianalisis. Identitas dari sudut teoretis dapat didekatkan ke dalam dua pendekatan (2). Pertama, identitas yang dianggap sebagai sesuatu yang hadir secara alami, baik biologis maupun kekuatan alam, dan kedua, identitas yang hadir dari bentukan sosial dan dikendalaikan oleh budaya. Pendekatan pertama disebut dengan pendekatan esensialis, sementara pendekatan kedua disebut pendekatan non-esensialis.

Identitas menjadi isu yang kerap bermunculan di dalam karya sastra. Problem-problem identitas banyak ditengahkan pengarang sebagai respons terhadap sesuatu yang non-esensial sifatnya. Berbagai tema yang mengangkat tentang isu identitas sebagai sebuah pertarungan ideologis maupun budaya, banyak hadir dalam karya sastra. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial kultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit (3).

Di antara karya sastra yang menghadirkan isu identitas tersebut, tersebut satu di antaranya, sebuah puisi berjudul *Wanita Jawa* karya Fitri Merawati. Puisi ini dalam tampilan awalnya telah membawa kepada persepsi mengenai identitas gender dan budaya. Diksi wanita membawa ke dalam ranah pemikiran gender, sementara diksi Jawa, membawa ke dalam ruang sosial budaya atau etnisitas. Selain kedua identitas tersebut, yakni identitas gender dan budaya, identitas lain yang muncul dalam puisi tersebut adalah Islam sebagai sebuah agama. Hal tersebut tidak lepas dari adanya diksi yang mengarah kepada referan agama Islam, yakni diksi kerudung.

Penelitian ini akan memposisikan diri untuk membatasi pada analisis terhadap keberadaan atau posisi identitas Jawa dan Islam yang hadir dalam puisi tersebut. Dengan bahasa lain, rumusan masalah yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana diskursus identitas Jawa dan Islam ditampilkan di dalam puisi *Wanita Jawa* karya Fitri Merawati. Tujuannya, adalah untuk memberikan pemaknaan yang lebih mendalam mengenai keberadaan identitas yang hadir dalam puisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Dalam kajian sastra, hermeneutika dapat memberikan banyak ragam kemungkinan pemaknaan (4).

Terdapat hasil penelitian sebelumnya mengenai wacana identitas sebagai satu tema persoalan tersendiri, dan identitas Jawa dan Islam sebagai sebuah ideologi di dalam karya sastra, terutama yang bergenre puisi. Penelitian dengan judul *Analisis Identitas Kultural dalam Puisi "Ibu Indonesia" Karya Sukmawati Soekarno Putri* yang dilakukan oleh Aryani, Elda, Yuyu Yunengsih, and Mekar Ismayani hanya menunjukkan artefak kultural. Penggunaan metode analisis konten memberikan jawaban penelitian tentang adanya artefak kultural yang meliputi konde, suara kidung, cadar, dan suara azan. Artefak kultural tersebut ditengarai sebagai identitas kultural yang terdapat dalam puisi *Ibu Indonesia* karya Sukmawati Soekarno Putri.

Kehadiran identitas kultural tersebut dalam simpulan penelitiannya, bukan sebuah bentuk atau cara dalam melecehkan agama Islam, namun sebaliknya, yakni menekankan akan pentingnya meningkatkan dan mengangkat kearifan budaya Indonesia dan identitas kultural (5). Berbeda dengan penelitian tersebut, dalam penelitian ini objek material yang dipakai berbeda. Selain itu, metode yang digunakan dalam melihat identitas pun berbeda. Jika penelitian Aryani dkk, menggunakan puisi karya Sumawati Soekarno Puteri, maka dalam penelitian ini menggunakan puisi karya Fitri Merawati dengan judul *Wanita Jawa*. Selain itu, peneliti ini menggunakan metode hermeneutika, bukan menggunakan metode analisis isi.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Heri Isnaini dengan judul *Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono*. Penelitian tersebut menggunakan metode semiotika dan intertekstualitas. Ditemukan simpulan bahwa dalam puisi *Mantra Orang Jawa* terdapat penolakan terhadap pemahaman syariat sentris dan lebih menekankan kepada pola pemahaman makrifat (6). Penelitian tersebut menekankan kepada temuan yang berfokus kepada persoalan ideologi, sementara dalam penelitian yang akan dilakukan ini, lebih mengedepankan kepada persoalan diskursus identitas sebagai tujuan penelitian. Dalam diskursus identitas dalam penelitian ini, akan disinggung mengenai persoalan ideologi yang terdapat di dalam teks yang berfungsi sebagai sumber data. Dengan demikian,

kajian dalam penelitian ini lebih luas cakupannya daripada sekadar menganalisis mengenai ideologi semata. Selain itu, pembeda lain dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaini, dalam penelitian ini menggunakan objek material berbeda, yakni satu puisi yang berjudul *Wanita Jawa* yang terdapat dalam himpunan puisi *Potret Wanita Jawa* karya Fitri Merawati.

Metode

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian deksriptis analistis. Objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi berjudul *Wanita Jawa* yang terdapat pada buku himpunan puisi berjudul *Potret Wanita Jawa* karya Fitri Merawati. Buku tersebut diterbitkan oleh penerbit Interlude di tahun 2016. Sementara objek material dalam penelitian ini adalah diskursus identitas Jawa dan Islam.

Teknik analisis yang digunakan berupa baca catat. Puisi dibaca secara keseluruhan kemudian dicatat teks-teks yang relevan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Teks yang telah dicatat menjadi sumber data yang selanjutnya menjadi bahan untuk dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika sastra. Hermeneutik dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan atau kesibukan untuk menyingkap makna sebuah teks (7). Sementara teks, dapat dikonsepsikan sebagai jejering makna atau struktur simbol-simbol yang tidak hanya pada bentuk teks semata, melainkan hal-hal yang berada di luar teks itu sendiri. Paham hermeneutik sastra bukan sebuah paradigma penelitian yang berusaha menjelaskan fenomena sastra, melainkan upaya memahami fenomena secara lebih mendalam (8).

Hasil dan Pembahasan

Puisi *Wanita Jawa* dalam kacamata heuristik pembacaan, mengarahkan makna pada identitas perempuan bersuku Jawa. Jawa sendiri menjadi wilayah identitas yang hadir tidak sekadar pada sisi geografis wilayah, melainkan juga kehadiran bahasa. Salah satu cara paling dasar untuk menentukan identitas diri kita adalah melalui cara kita menggunakan bahasa (9). Bahasa Jawa merupakan salah satu unsur yang penting di dalam membentuk keidentitasan. Tanpa bahasa, sebuah identitas akan muskil untuk dikenali lebih akrab. Bahasa, masyarakat, dan budaya, merupakan tiga entitas yang saling bertemali dalam eksistensinya (10). Identitas dan bahasa dalam puisi *Wanita Jawa* dapat ditunjukkan pada Tabel 1. di bawah ini.

Tabel 1. Identitas dan Bahasa pada Puisi *Wanita Jawa*

Identias	Diksi Bahasa	Contoh Diksi
Jawa	Jawa	<i>piranti asah, welas asih, tata asuh, dan rikuh-pakewuh</i>
Islam	Islam-Indonesia	Kerudung (bukan hijab)

Identitas Jawa dalam *Wanita Jawa* sangat kental dalam bentuk-bentuk bahasa puitis yang ditampilkan. Terdapat beberapa kata dalam bahasa Jawa, misalnya *piranti asah, welas asih, tata asuh, dan rikuh-pakewuh*, yang telah mengisyaratkan tentang hadirnya identitas Jawa. Bahwa konsep wanita yang kemudian dikedepankan dalam puisi tersebut, adalah sebuah identitas gender yang berada pada wilayah konstruksi budaya Jawa.

Puisi *Wanita Jawa*, dengan demikian, bukan serta merta menyuguhkan konsep wanita yang memiliki sifat sebagaimana yang disampaikan dalam makna *piranti asah, welas asih, tata asuh, dan rikuh-pakewuh*, melainkan juga mengedepankan penggunaan bahasa Jawa. Dengan kata lain, pemahaman makna untuk menunjukkan perempuan Jawa yang pengasih dan penyayang misalnya, tidak cukup untuk dituliskan dengan diksi 'wanita pengasih dan penyayang', melainkan perlu dan seolah harus dituliskan dengan artikulasi diksi 'welas asih', yang merupakan bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi identitas Jawa melalui bahasa,

dalam puisi ini menjadi konstruksi yang ajeg, linear dan tetap. Dalam artian, bahwa tanda dan penanda dalam konsep Saussurian, menjadi landasan teoretis yang dikedepankan. Menurut teori linguistik Ferdinand de Saussure, strukturalisme memandang bahwa bahasa ialah sistem tanda serta penandaan dengan unsur-unsur yang hanya bisa dipahami melalui hubungan satu sama lain bersama dengan sistem tersebut (11). Identitas Jawa, dengan demikian, menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan di dalam struktur bahasa pada puisi *Wanita Jawa*.

Konstruksi identitas Jawa, pada tataran bahasa, tidak serta merta hadir sebagai sebuah suara tunggal yang diartikulasikan. Terdapat suara-suara identitas lain yang dihadirkan dalam puisi *Wanita Jawa*. Identitas tersebut adalah Islam. Hal tersebut dapat dicermati dari keberadaan diksi-diksi yang benafaskan Islam. Misalnya, adanya penggunaan diksi kerudung dalam larik /dan berkerudung rikuh-pakewuh/.

Pada konstruksi identitas Islam ini, muncul bentuk-bentuk perlawanan terhadap keajegan struktur teks puisi sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Jika identitas Jawa sangat kuat ditampilkan dengan bahasa yang bernuansa makna sekaligus benar-benar bahasa yang diserap dari bahasa Jawa, maka dalam konstruksi identitas Islam, diksi yang dipakai tidak berada pada keajegan bahasa, melainkan lebih berpindah kepada struktur budaya.

Diksi kerudung ditempatkan sebagai sebuah konstruksi identitas Islam ketika dilekatkan pada struktur budaya. Bahwa konteks penciptaan puisi *Wanita Jawa*, adalah berada di sebuah wilayah di Banguntapan, DI. Yogyakarta, yang *notabene*-nya merupakan sebuah kapanewon yang mayoritas beragama Islam. Mengenai wilayah ini tertera jelas dalam struktur puisi yang di bagian akhir menuliskan mengenai sebuah wilayah, sehingga akan memberikan tafsir heuristik-filologis, bahwa puisi ini lahir di lingkungan budaya yang beridentitas agama Islam.

Menjadi sangat menarik untuk ditelisik mengenai konstruksi Islam ini sebab tidak dipadankan sebagaimana dalam artikulasi identitas Jawa. Penggunaan kerudung yang dalam konteks Islam disinonimkan dengan hijab, sebagaimana yang tertera di dalam Al Quran, surat Al Ahzab ayat ke-35, bahwa setiap perempuan diwajibkan menutup auratnya dengan hijab atau pembatas, tidak digunakan dalam wilayah bentuk diksi yang diartikulasikan di dalam puisi. Hijab, dalam pandangan Syaih Kamil Muhammad Uwaidah, memiliki lima konsep, yakni menutupi seluruh badan kecuali wajah dan dua telapak tangan, tidak diperkenankan menggunakan kain yang mencolok, harus mengandung kelapangan dalam pemakaiannya, tidak memperlihatkan sedikit pun kaki wanita, dan tidak memperlihatkan bagian tubuh dan perhiasan wanita (12). Namun, dalam puisi, diksi yang kemudian dipilih adalah kerudung, bukan diksi hijab yang juga telah diserap di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Alasan bahwa untuk mengejar ritme yang puitis, dengan menghadirkan bunyi 'dung-uh-wuh' pada larik dan /berkerudung rikuh-pakewuh/, tampaknya bukan sebuah alasan yang kuat sebab pada larik-larik sebelumnya, ritme puitis seolah ditampik. Unsur kakafoni, dan bukan asonansi, yang akhirnya dimunculkan. Contoh lain misalnya pada larik kedua di bait kedua, /Dalam kerudungku, senantiasa ada konde/ bersemat sidik/, menjadi makin jelas bahwa faktor puitisasi bahasa menjadi yang dinomorsekiankan, dan lebih mengejar pesan melalui bahasa yang lugas dan tanpa *tendeng aling-aling*. Keberadaan ini menciptakan ketegangan antara bahasa yang ritmis dengan kreativitas penyair. Hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya keinginan kuat penyair untuk membentuk karakteristik bahasa di dalam sajaknya (13).

Demi mempertahankan kreativitas inilah, pada akhirnya keajegan menjadi kabur dan seolah runtuh. Terdapat upaya-upaya yang dilakukan teks untuk menghancurkan dirinya sendiri. Penghancuran itu pada akhirnya menjadi bentuk konstruksi dalam prespektif postmodernisme

yang menyemarakkan bentuk-bentuk detotalisasi atau dekonstruksi dalam makna Derridian. Konsep postmodernisme yang hadir untuk menentang logosentrisme, menjadi hadir dalam puisi ini.

Identitas Islam, dengan demikian tampak sekilas menjadi diskursus yang menunjukkan konstruksi teks yang kemudian lebur atau tak ajeg mempertahankan antara tanda dan penandanya. Bahwa identitas Islam, tidak dihadirkan untuk berdiri sebagai sebuah struktur identitas yang konstan, kuat dan ajeg. Namun, jika ditilik kembali, kehadiran struktur yang demikian itu pada akhirnya adalah sebuah upaya untuk saling menguatkan identitas, baik Jawa dan Islam. Penguatan tersebut memang tidak dilihat dari struktur bahasa pada ranah sintaksis semata, melainkan lebih jauh, yakni pada konstruksi pragmatis atau analisis wacana dengan konsep-konsep postmodernisme. Untuk membahas mengenai ini lebih jauh, dapat dilihat dari keseluruhan bait kedua pada puisi *Wanita Jawa* berikut.

Tapi ingat!
Dalam kerudungku, senantiasa ada konde
besemat sindik.
Yang kapan saja bisa jadi keris
lalu kuhujam padamu,
jika kau menjelma Batara Kala,
lantas memorak-poranda
kembang tidurku (14).

Bait kedua puisi *Wanita Jawa* di atas dapat mengantarkan kepada penangkapan makna adanya peringatan. Bahwa terdapat tanda *warning* yang harus diketahui, bahwa aku lirik dapat menjadi beringas jika mimpinya diporakporandakan. Atau dengan bahasa yang serupa, jika seseorang menjadi Batara Kala kemudian memorakporandakan mimpi si aku lirik, maka aku lirik pun akan menjadi liar untuk berbuat lebih sangar.

Hal menarik yang dimunculkan adalah adanya keliaran tersebut yang direlasikan dengan konde yang bersemat sindik di balik kerudung. Jika dimunculkan sebuah substitusi bahwa kerudung dalam konstruksi teks ini dimaknai sebagai identitas Islam, maka yang menjadi konklusi dari substitusi itu adalah identitas Islamlah yang dapat menjadikan tindakan liar dan sangar dari sisi kelemahanlembutan wanita Jawa yang tadinya disebut sebagai *piranti asah, welas asih, tata asuh, dan rikuh-pakewuh*. Seolah-olah, identitas Islam hanyalah sebuah konstruksi yang dapat dipakai untuk menutupi kebrutalan dari sisi seorang wanita Jawa. Identitas Islam digunakan untuk menjadi tameng atas kelemahanlembutan yang dibaliknya juga ada kesangaran. Identitas Islam, lagi-lagi muncul untuk merekonstruksi ulang teks yang ajeg, sehingga akan memberikan kemungkinan tafsir lain tentang posisi Islam yang merusak atau mendekonstruksi hal-hal yang ajeg dan harmonis. Terlebih, Islam pernah dianggap sebagai penantang yang mengambil kekuasaan sebelum Islam datang di tanah Jawa (15).

Namun, sebagaimana yang di sampaikan di atas, kemungkinan tafsir tersebut dapat mungkin terjadi ketika pembacaan masih pada ruang heuristik semata, atau hanya pada wilayah-wilayah sintaksis belaka. Pasalnya, jika diperhatikan dengan memperhatikan banyak ruang atau konteks, maka identitas Jawa-Islam dalam puisi *Wanita Jawa* karya Fitri Merawati ini saling menguatkan.

Pertama, identitas Jawa yang dikuatkan Islam. Pada pembacaan ini dapat dilihat pada larik /dan berkerudung rikuh-pakewuh/. Larik tersebut jika dirangkai ke dalam bentuk klausa, maka akan memunculkan bentuk berkerudung dan rikuh-pakewuh. Dalam literasi bahasa Indonesia,

terdapat aturan mengenai diterangkan dan menerangkan (DM) yang menjadi identitas bahasa Indonesia, sehingga berbeda dengan bahasa asing lainnya, misalnya bahasa Inggris. Konsep diterangkan menerangkan (DM) ini jika dikatkan dengan klausa pada larik puisi tersebut, maka akan memunculkan bentuk identitas Islam yang diwakilkan dengan diksi kerudung, sebagai yang diterangkan, dan bentuk identitas Jawa yang diwakilkan dengan diksi rikuh-pakewuh, sebagai yang menerangkan. Diterangkan dalam konteks ini dapat pula dimaknai sebagai yang menguatkan atas klausa setelahnya. Pada tataran gramatikal semacam inilah maka akan jelas bahwa identitas Jawa, dikuatkan oleh Islam.

Tabel 2. Identitas Jawa Diterangkan/Dikuatkan oleh Identitas Islam

Identitas	Jawa	Islam
Diksi	<i>rikuh-pakewuh</i>	berkerudung
Posisi	Menerangkan/Menguatkan	Diterangkan/Dikuatkan

Namun, hal yang jauh lebih penting adalah bentuk hermeneutik, atau pembacaan lapis lebih jauh tinimbang sekadar pembacaan heruistik atau gramatikal semata. Pada tahapan pembacaan untuk mencapai lapis makna yang lebih dalam, atau untuk menguatkan argmentasi tentang identitas Jawa yang dikuatkan oleh identitas Islam, maka dapat dilihat dengan cara membongkar segenap konsep makna yang dimungkinkan dan tertanam dalam struktur teks. Hal ini mengingat genre puisi memiliki ruang-ruang yang luas untuk ditafsirkan sedemikian rupa.

Identitas Jawa yang dikuatkan oleh identitas Islam, atau dengan bentuk yang lain, yakni identitas Islam yang menguatkan identitas Jawa, dapat dilihat dari kehadiran konteks pemaknaan yang lebih luas dari klausa yang telah dijelaskan pada penjelasan di atas. Diksi kerudung yang pada tataran gramatikal diletakkan pada bentuk yang diterangkan, pada tataran semiotik akan lebih luas lagi cakupannya. Kerudung dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang menutupi keburukan atau aib. Selain itu, jika diletakkan dalam konteks gender, lebih-lebih pada identitas keislaman, maka kerudung dapat dimaknai sebagai sebuah keharusan atau kewajiban bagi seorang wanita. Maka, kerudung berada pada dua tataran, yakni menampakkan sekaligus menutupi. Apa-apa saja yang ditampakkan adalah bentuk dari kerudung itu sendiri. Dalam konstruksi budaya yang lebih luas, dapat dikatakan sebagai sebuah *fashion* atau busana belaka. Dengan demikian, kerudung akan sangat lekat dengan indera atau tubuh karena melekat. Sementara kerudung sebagai sesuatu yang menutupi, adalah sebuah bentuk yang disandarkan pada aurat atau keburukan sebagai sesuatu yang tidak hanya berbentuk fisik semata, melainkan hal-hal yang non-fisik, yakni aib atau keburukan itu sendiri. Sehingga, kerudung sebagai yang melekat dengan tubuh, adalah sebuah bentuk yang menghadirkan bentuk fisik sekaligus non-fisik. Fisik dalam artian dapat sebagai busana atau pakaian, dan non-fisik adalah sesuatu yang coba ditutupinya.

Pada konteks penggunaan kedurung pada puisi *Wanita Jawa*, kedua bentuk kehadiran kerudung ini beroperasi secara timbal balik, namun tetap menunjukkan pada wilayah identitas Jawa yang dikuatkan oleh identitas Islam. Terlihat jelas pada lirik /dan bekerudung rikuh-pakewuh/, posisi kerudung ditempatkan sebagai sesuatu yang fisik. Artinya, jika kerdung pada tataran fisik dapat disajikan pada bentuk kain, maka pada teks puisi, bentuk kain itu berbuah menjadi sesuatu yang bukan fisik, melainkan non-fisik, yakni rikuh-pakewuh, yang merupakan sebuah sikap kesantunan dalam budaya Jawa.

Sikap santun inilah yang kemudian dikuatkan atau disokong oleh identitas Islam. Sebab, perpaduan antara kerudung dan sikap ewuh-pakewuh ini jika diintegrasikan kembali antara kaidah gramatika diterangkan dan menerangkan dengan kaidah semiotik, maka akan sangat jelas bahwa teks puisi *Wanita Jawa*, memiliki konstruksi identitas Jawa yang dikuatkan oleh identitas Islam.

Kedua, identitas Islam yang dikuatkan oleh identitas Jawa. Pada pembahasan yang ini, dapat dilihat dari larik di bait kedua, /jika kau menjelma Batara Kala/. Teks tersebut banyak menyimpan arti tentang identitas Islam yang dikuatkan oleh identitas Jawa ketika dikaitkan oleh keseluruhan larik pada bait kedua.

Tabel 3. Identitas Islam Diterangkan/Dikuatkan oleh Identitas Jawa

Identitas	Islam	Jawa
Diksi	<i>Porakporanda</i> (Liar/brutal)	Batara Kala
Posisi	Menerangkan/Menguatkan	Diterangkan/Dikuatkan

Pada bait kedua, secara heruisitik, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas adalah kehadiran sikap yang lemah lembut untuk menjelma sebaliknya, yakni liar dan sangar ketika mimpi tidurnya diganggu oleh sosok Batara Kala. Kehadiran identitas Islam, yang dimungkinkan melahirkan persepsi yang buruk, sebab dapat berubah sosok yang penuh kesantunan menjadi sosok yang sangar, dapat hadir dengan sendirinya. Namun, jika ditelisik kembali, perlu dicermati ranah historis mengenai perubahan sikap dari yang lembut ke yang sangar. Alasan-alasan yang menyebabkan hal itu terjadi perlu ditelusuri untuk menempatkan duduk persoalannya. Maka, dapat ditelusuri bahwa perubahan sikap itu terjadi ketika ada gangguan.

Pada konteks ini, maka identitas Islam dapat ditelusuri dari nilai-nilai universal yang terdapat di dalamnya. Kaidah menjadi lebah, adalah salah satu konsep yang dikumandangkan dalam Islam. Bahwa identitas Islam perlu meniru sikap lebah, yang memiliki empat baik. *Pertama*, memakan saripati bunga, yang berarti selalu memakan hal-hal yang baik. *Kedua*, sebab yang dimakan adalah hal yang baik, maka yang dikeluarkan pun adalah hal yang baik, yakni madu. Madu merupakan minuman yang memberikan banyak manfaat kepada semesta. *Ketiga*, selalu bekerja dengan berjamaah atau bergotong-royong, sehingga apa yang dihasilkan merupakan sebuah kolaborasi yang baik. Dan *kempat*, tidak akan mengusik jika tidak diusik. Lebah akan menyengat jika merasa diusik atau terusik. Sementara jika tidak, maka muskil terjadi lebah mendakak menyengat manusia. Hal ini memberikan gambaran bahwa terdapat kaidah-kaidah kapan harus marah dan melakukan aksi pembelaan, yakni manakala diganggu atau terusik.

Hal yang menarik untuk dicermati, pada bait kedua dan penggunaan diksi Batara Kala, bahwa ternyata, kejahatan merupakan transformasi semiotik. Bahwa identitas Jawa yang mulanya dianggap sebagai keajegan dengan segala hal yang *piranti asah, welas asih, tata asuh, dan rikuh-pakewuh*, ditransformasikan menjadi kebalikannya dengan memunculkan diksi Batara Kala yang *notabene*-nya merupakan unsur yang melambangkan keburukan dalam budaya atau identitas Jawa. Dengan demikian, terdapat pembelaan terhadap transformasi tersebut yang pada mulanya ditempel atau disandingkan pada identitas Islam yang dimungkinkan adanya persepsi atas keburukan karena berbuat sangar, untuk dijelaskan atau dibela keadaanya melalui identitas Jawa yang diwakilkan oleh diksi Batara Kala. Bahasa Jawa dengan demikian menjadi unsur yang menegaskan sikap atau menjadi pembela manakala ada kemungkinan tafsir atas keburukan yang disemantkan kepada identitas Islam.

Puisi *Wanita Jawa* karya Fitri Merawati pada akhirnya menciptakan dialektika yang juga merupakan diskursus identitas Jawa dan Islam. Dialektika yang ditampilkan, serupa dengan konsep awal Socrates yang menghadirkan percakapan atau dialog. Dialektika berasal dari kata kerja Yunani “*dialogesthai*” yang artinya bercakap-cakap atau berdialog (16). Adanya dialog itulah yang kemudian memunculkan upaya untuk saling bongkar-membongkar dan menguatkan.

Puisi *Wanita Jawa* berada pada dimensi sebagaimana yang dikatakan oleh Nirwan Dewanto mengenai puisi yang mengandung keluruhan yang dibangun oleh unsur-unsur yang mengambang, bahkan saling berlawanan (17). Dimensi puisi yang semacam ini menjadikan puisi berada pada ruang tafsir pemaknaan yang tak pernah usai dan tak mungkin rampung.

Simpulan

Diskursus identitas Jawa dan Islam sangat kental di dalam puisi *Wanita Jawa* karya Fitri Merawati. Melalui pembacaan hermeneutik, dapat dilihat bahwa kedua identitas tersebut saling terkait dan menguatkan. Identitas Jawa dikuatkan kehadirannya melalui identitas Islam, dan juga sebaliknya, identitas Islam dikuatkan oleh kehadiran identitas Jawa. Pada yang pertama, terlihat dari diksi kerudung dan ewuh pakewuh yang menempatkan konsep semiotik bahwa sikap santun adalah sebuah pakaian yang disandang oleh wanita Jawa, dan yang kedua menunjukkan tentang adanya pembelaan identitas Jawa melalui diksi Batara Kala atas kemungkinan tafsir perubahan sikap dari santun ke sangar atau liar. Identitas Jawa dan Islam pada puisi *Wanita Jawa* hadir saling berkait dan dukung mendukung. Masih diperlukan analisis yang lebih mendalam pada puisi ini agar dapat memberikan makna lain yang lebih beragam dan makin tajam. Berbagai teori kesusastraan pun dapat diberikan ruang yang lebih luas dan lelasa untuk menguji puisi ini, sehingga akan mencapai banyak keragaman terhadap objek formal penelitian yang ditawarkan.

Persantunan

Terima kasih diucapkan kepada istri, Anita Pardana, S.Tr., M.Keb, yang telah mendukung penuh untuk terus melakukan penelitian kesastraan. Terima kasih pula kepada ananda, Anzala Qayyimal Jovanta yang telah memberikan ruang hiburan di tengah kepenatan dalam penelitian ini. Kepada Universitas Teknologi Yogyakarta, tempat peneliti bernaung, diucapkan pula terima kasih atas dukungan untuk terus meningkatkan karier di jenjang yang lebih tinggi. Kepada khusus, Fitri Merawai, S.Pd., M.A., terima kasih telah memberikan buku himpunan puisi *Potret Wanita Jawa* yang pada akhirnya, dapat menjadi bahan penelitian ini.

Referensi

1. Hardiman, F. Budi. *Demokrasi deliberatif*. Yogyakarta: Kanisius; 2009. p.24.
2. Magetsari, Noerhadi. *Krisis identitas. Dalam Krisis budaya? Oasis Guru Besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI*. Jakarta: Buku Obor; 2016. p. 221.
3. Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi sastra*. Jakarta: Gramedia; 2020.p. 10.
4. Kurniawan, Eva Dwi. "Kunyit dalam pulang-nya leila s. chudori: kajian rempah sastra". *Dalam Dari Lanskap Linguistik hingga Rempah Sastra. Prosiding Seminar Nasional Kebahasaan dan Kesastraan 2020*. Penyunting oleh R. Herry Budhiono dkk. Palangkaraya: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah; 2021. p. 160.
5. Aryani, Elda, Yuyu Yunengsih, and Mekar Ismayani. "Analisis identitas kultural dalam puisi "ibu indonesia" karya sukmawati soekarno putri." *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 2.2 (2019): 249-254. DOI: <http://dx.doi.org/10.22460/p.v2i2p%25p.2713>
6. Isnaini, Heri. "Ideologi islam-jawa pada kumpulan puisi mantra orang jawa karya sapardi djoko damono." *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 9.1 (2018): 1-18. DOI: <https://doi.org/10.31503/madah.v9i1.140>
7. Hardiman, F. Budi. *Seni memahami*. Yogyakarta: Kanisius; 2015. p. 12.
8. Endraswara, Suwardi. *Metodelogi penelitian sastra*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Pustaka Widyatama; 2004. p. 43.
9. Thomas, Linda & Wareing Shan. *Bahasa, masyarakat, & kekuasaan*. Diterjemahkan oleh Sunoto dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2006. p.223.
10. Rahardi, Kunjana. *Bahasa prevoir budaya*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher; 2009. p. 155.
11. Sarah, Mira. "Nilai keislaman dalam puisi *geguritan*." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban*

- Islam* 18. 1, (2021): 42–50. DOI: 10.15575/al-tsaqafa.v18i1.12696
12. Uwaidah, Kamil Muhammad. *Fiqih wanita Edisi Lengkap*. Cetakan ketujuh. Diterjemahkan oleh Abdul Ghofar. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar; 2012. p.690—691.
 13. Bs, Abdul Wachid. *Sastra pencerahan*. Yogyakarta: Basabasi; 2019. p. 255.
 14. Merawati, Fitri. *Wanita jawa*. Dalam *Potret Wanita Jawa*. Yogyakarta: Interlude; 2016. p. 21.
 15. Aziz, Donny Koirul. “*Akultisasi islam dan budaya jawa*.” *Fikrah*, 1.2, (2013): 253—286.
 16. Misnawati. *Dialektika sastra*. Dalam *Teori sastra Masa Depan*. Suwardi Endraswara (Editor). Malang: Beranda; 2021. p. 6.
 17. Dewanto, Nirwan. *Titik tengah*. Dalam *Membaca sapardi*. Riris K. Toho-Sarumpaet & Melani Budianta (Editor). Jakarta: Buku Obor; 2010. p. 5.